

## Membangun Karakter Keluarga Katolik (Kepada Umat Lingkungan) Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan

Tri Sujarwadi

Kementerian Agama RI Kabupaten Deli Serdang

\*email korespondensi: [trisujarwadi977@gmail.com](mailto:trisujarwadi977@gmail.com)

**Abstract.** *The rapid development of technology in the current era of globalization has had a negative impact on the moral development of teenagers. There needs to be an effort made by the adult community to shape the character of the younger generation so that they can recognize their potential. For this reason, as scholars who play a role in the world of education, by looking at the development of the character of the young generation in the current era of globalization, we, the service team, are encouraged to also make our contribution through socialization and training to children, especially ST Station children. Yosep Suka Maju, Tanjung Selamat Parish, Medan, with the activity theme "Building Catholic Family Character (To Community Community) Stasi St. Yosep Likes to Move Forward, Tanjung Selamat Parish, Medan." Apart from the presentation of Leadership and Free Association material, discussions and training were also provided using the Community Education method. We really hope that every material provided can provide good education for children in particular and also students who are involved in service activities.*

**Keywords:** *Application, Meaning of the Sacrament, Eucharist, Catholic Family*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi yang begitu pesat di era globalisasi saat ini sangat turut membawa dampak negatif bagi perkembangan moral dan dan remaja. Perlu adanya sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dewasa dalam membentuk karakter para generasi muda untuk dapat mengenal potensi dirinya. Untuk itulah sebagai kaum cendekiawan yang berperan dalam dunia pendidikan, dengan melihat perkembangan karakter generasi muda di era globalisasi saat ini, maka kami tim pengabdian terdorong untuk juga turut memberikan kontribusi kami melalui sosialisasi dan pelatihan kepada anakterkhusus pada anak Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan, dengan Tema kegiatan "Membangun Karakter Keluarga Katolik (Kepada Umat Lingkungan) Stasi St. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan". Selain pemaparan Materi Kepemimpinan dan Pergaulan Bebas, diskusi dan pelatihan juga diberikan dengan metode Pendidikan Masyarakat. Besar harapan kami agar setiap materi yang diberikan dapat memberikan edukasi yang baik bagi anakpada khususnya dan juga mahasiswa/i yang turut dilibatkan dalam kegiatan pengabdian.

**Kata Kunci :** Penerapan, Makna Sakramen, Ekaristi, Keluarga Katolik

### 1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter haruslah memiliki tujuan dan dilakukan dengan pendekatan yang jelas sehingga segala daya dan upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi dapat terarah dan berhasil. Irhandayaningsih mengemukakan bahwa pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang bermoral tinggi dan berjiwa toleran, serta adaptif terhadap perkembangan ipteks. Semua hal tersebut harus didasarkan pada kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Wea, 2020).

Karakter berasal dari kata Yunani 'charassein' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris 'to engrave', artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam bahasa Inggris, kata 'character' artinya watak, karakter atau sifat. Beberapa pendapat mengenai karakter menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian yang terbentuk dari sejak kecil melalui pengaruh lingkungan. Ketika karakter itu terbentuk dengan kuat, maka itu

akan menjadi ciri khas seseorang yang membedakannya dari orang-orang lain. Laily mengemukakan bahwa karakter berarti menandai, yang berfokus pada bagaimana seseorang mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari sehingga terlihatlah orang yang berkarakter atau berperilaku baik dan orang yang berkarakter dan berperilaku jelek. Karakter juga disamakan dengan temperamen, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. B.S. Sijabat lebih banyak menggunakan istilah watak, yang sama artinya dengan karakter (Mangar et al., 2023).

Arozatulo Telaumbanua menjelaskan bahwa Galenus memperkenalkan empat tipe karakter, yaitu: cholericus, karakter yang kuat dan sulit mengendalikan diri; sanguins, karakter yang ceria dan sosial; flegmaticus, karakter yang sangat tenang, cenderung malas, dan pesimis; serta melancholis, karakter yang murung dan mudah curiga. Menurut Telaumbanua, dalam perkembangannya dikenal tujuh tipe karakter, yaitu: Gapasioneerden (kuat), Sentimentil (sensitif), Choleric (galak), Nerveuzen (mudah marah namun cepat tenang), Flegmaciti (tenang), Sanguinci (berjiwa anak-anak), dan Amorfen (lemah). Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakter unik dengan kelemahan dan kekuatannya masing-masing. Dalam pendidikan karakter, setiap orang Kristen, dengan tipe karakter apapun, harus diarahkan untuk meniru karakter Kristus.

Penelitian tentang pendidikan karakter mahasiswa Kristen cukup banyak, tetapi masih jarang yang menghubungkan pembentukan karakter dengan pengabdian masyarakat berbasis teologi dan pedagogi reflektif. Kebanyakan penelitian lebih menyoroti manfaat pendidikan karakter, seperti menghindarkan mahasiswa dari perilaku menyimpang, mengembangkan potensi diri, optimisme, kemampuan bersosialisasi, serta membentuk siswa yang mandiri, nasionalis, berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat. Menurut Muhammad Furqon Hidayatullah, karakter adalah kekuatan mental atau moral individu yang menjadi pendorong, penggerak, dan membedakan dengan individu lainnya. Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda dapat mengelola diri dari hal-hal negatif dan berdampak positif bagi lingkungan. Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan, menyediakan wadah untuk pembentukan iman dan karakter anak sesuai ajaran Tuhan. Namun, pembinaan ini bukan hanya tanggung jawab gereja, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Sebagai kaum cendekiawan di bidang pendidikan, sangat penting untuk memperhatikan perkembangan karakter generasi muda di era globalisasi ini.

## 2. METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang kami lakukan ini, menggunakan metode Pendidikan Masyarakat dalam bentuk Sosialisasi dan Pelatihan. Dalam hal ini, Sosialisasi dan Pelatihan diberikan dengan diselingi oleh diskusi dan pelatihan. Materi dalam kegiatan ini adalah Kepemimpinan dan Pergaulan Bebas. Teknik Pelaksanaan

1. Saling Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud kedatangan Tim PkM
3. Memberikan Materi Sosialisasi
4. Memberikan Pelatihan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Statistik Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan

Data statistik Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Klasifikasi Data Umat Secara Umum**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Jumlah</b>
Pria	328 Jiwa
Wanita	369 Jiwa
Keseluruhan Keluarga	214 KK

Hasil dari Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan yang dilakukan di Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan adalah Anak menjadi semakin mengenal diri mereka dan memahami pentingnya menjaga diri dalam pergaulan, hal ini dapat dilihat dari antusias anak dalam menanggapi setiap materi, serta terlibat aktif dalam ruang diskusi. Anak juga dengan berani tampil untuk melatih dirinya menjadi seorang pemimpin sejak dini. Tanggapan yang baik juga diberikan oleh pengajar anak bahwa kegiatan seperti inilah yang sangat mereka butuhkan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal anak-anak merupakan lingkungan yang rawan konflik akibat pergaulan yang tidak benar, untuk itu besar harapan daripihak pengajar agar pelatihan seperti ini terus dilakukan bukan hanya melengkap di satu bidang saja, melainkan bidang lain juga agar mendapat perhatian dari kaum cendikiawan.

Sosialisasi dan pelatihan ini dilaksanakan oleh Tim Dosen, dengan peserta berjumlah 25 anak. Anak-anak diberikan penjelasan mengenai pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan sejak dini serta cara menjaga pergaulan di tengah pesatnya perkembangan

teknologi saat ini. Melalui keterlibatan anak-anak dalam diskusi, tanya jawab, serta latihan kepemimpinan, tampak bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi individu yang baik di masa depan. Dampak teknologi terhadap moralitas anak-anak dewasa ini menjadi perhatian serius bagi kita sebagai masyarakat yang sudah dewasa secara mental, termasuk dosen sebagai cendekiawan. Perhatian yang diwujudkan melalui sosialisasi dan pelatihan ini menunjukkan kepedulian kita dalam membangun karakter bangsa, dengan memberikan pembinaan sejak dini kepada anak-anak di lingkungan tempat tinggal kita. Pendidikan moral untuk anak sangat penting untuk terus ditingkatkan, baik oleh orang tua, Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan, pendidik, maupun masyarakat yang sudah dewasa secara mental.



**Gambar 1. Keterlibatan semua unsur dalam mendidik moral anak**

Hal sebaliknya akan terjadi apabila tidak adanya kerjasama antara berbagai unsur dalam pembinaan karakter anak dan remaja, maka sudah tentu anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat dapat menunjukkan sikap moral yang tidak baik, yang berakibat kepada penyakit sosial. Penyakit sosial yang dimaksudkan adalah adanya keterlibatan anak dalam pergaulan bebas, perkelahian yang menimbulkan korban jiwa, penyalagunaan obat terlarang dan perilaku negatif lainnya. Perilaku negatif yang muncul ini tentu membawa keresahan dalam lingkungan masyarakat setempat maupun dalam lingkup besar, dapat membawa

dampak keresahan masyarakat kota. Hal inilah yang terjadi dalam lingkungan Stasi ST.Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan. Dengan demikian kegiatan Sosialisasi sekaligus Pelatihan yang dilakukan oleh Tim Dosen ini dirasakan sangat membantu guru Sekolah Minggu yang merupakan pengajar bagi anak dan remaja. Disampaikan oleh salah seorang Guru Sekolah Minggu bahwa “Kondisi anak dalam jemaat ini memang sangat dibutuhkan perhatian terkhususnya dalam pembinaan moral anak. Hal ini karena anak-anak ini tumbuh di lingkungan yang banyak sekali menimbulkan masalah, berbagai persoalan moral hampir dapat ditemui dalam lingkungan ini. Untuk itu, kegiatan ini diharapkan dapat membekali anak dalam jemaat ini agar tidak mengikuti jejak negatif kakak-kakak mereka yang sudah pemuda”

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter sangat penting bagi bangsa kita karena pendidikan karakter dapat membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat. Di era globalisasi ini, Indonesia memerlukan suatu usaha untuk membentuk karakter para generasi mudanya untuk dapat mengenal potensi dirinya, sehingga generasi muda dapat berkontribusi dengan tepat sesuai potensi yang dimiliki dirinya. Konteks kehidupan dan pergaulan generasi muda saat ini yang banyak sekali hal-hal baru masuk melalui semakin canggihnya teknologi semakin membuat anak muda ada dalam lingkungan yang tidak sehat. Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan sebagai sebuah wadah di mana pembentukan karakter anak yang dijaga sesuai dengan ajaran Tuhan, memberikan ruang bagi anak untuk dibentuk iman maupun karakternya dengan baik. Pembinaan karakter ini tentu bukan hanya menjadi tanggungjawab dari pihak Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan saja, melainkan orang tua dan masyarakat. Keterlibatan semua unsur dalam mendidik moral anak dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan dimana kita berada..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

*Bioethics*, 35(8), 801–811. <https://doi.org/10.1111/Bioe.12906>

Cahyaningtias, M. C. D., Sugiyana, F. X., & Wuriningsih, F. R. (2023). Misdinar Sebagai Wadah Pendampingan Iman Dan Penerapan Tradisi Katolik (Studi Kasus Di Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang). *Jurnal Logos*, 3(2), 54–60.

Caranti, L. (2018). Replies: Autonomy And Human Dignity. A Reassessment Of Kant's Political Legacy. *Human Rights, Peace, Progress. Filozofija I Društvo*, 29(4), 598–612.

Chance, B. A. (2021). Kant And The Enhancement Debate: Imperfect Duties And Perfecting

Ourselves.

- Cuttitta, P. (2018). Delocalization, Humanitarianism, And Human Rights: The Mediterranean Border Between Exclusion And Inclusion. *Antipode*, 50(3), 783–803. <https://doi.org/10.1111/Anti.12337>
- Darmanto, A. E., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Implementasi Kegiatan Doa Remaja Katolik (Rekat) Di Paroki Santo Hilarius Klepu. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 49–62.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 74–83. <https://doi.org/10.56393/Intheos.V1i3.530>
- Firmanto, A. D., & Marianto, F. (2022). Kebermaknaan Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak (Upaya Keluarga Katolik Memenuhi Khk Kanon 1136 Selama Pandemi Covid-19). *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 247–263.
- Fisher, A. A. (2018). Inductive Reasoning In The Context Of Discovery: Analogy As An Experimental Stratagem In The History And Philosophy Of Science. *Studies In History And Philosophy Of Science Part A*, 69, 23–33. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2018.01.008>
- Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 9(2).
- Heryanto, S., Nuwa, G., & Natsir, H. R. A. (2024). Tradisi Adat Pernikahan Mulia Pada Masyarakat Desa Rubit Ditinjau Dari Prespektif Agama Katolik. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 218–240. <https://doi.org/10.59059/Perspektif.V2i1.1107>
- Kusnadi, H., & Wijaya, A. I. K. D. (2019). Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Keterlibatan Hidup MengStasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan Sebagai Umat Beriman Kristiani. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2), 15–27. <https://doi.org/10.34150/Jpak.V19i2.239>
- Lærke, M. (2020). Structural Analysis And Dianoematics: The History (Of The History) Of Philosophy According To Martial Gueroult. *Journal Of The History Of Philosophy*, 58(3), 581–607.
- Putri, M. Y. (N.D.). *Makna Sakramen Krisma (Penguatan) Dalam Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan Roma Katolik (Studi Kasus: Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan Katolik Keluarga Kudus Paroki Rawamangun)*. Fu.
- Sainyakit, A., & Mangar, R. F. (2023). *Makna Perayaan Ekaristi Sebagai Perayaan Kasih Bagi Keluarga Katolik Di Paroki St. Yosep Rumah Tiga*. 3(8), 1–13.
- Samsudin, S. (2018). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Di Lingkungan Beda Agama.
- Saputri, A. M. W., Sutarni, N., & Sholikah, D. I. (2023). Legalitas Perkawinan Beda Agama

- Dalam Sudut Pandang Undang-Undang Perkawinan Dan Undang-Undang Administrasi Kependudukan Dikaitkan Dengan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Bedah Hukum*, 7(1), 98–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36596/jbh.v7i1.1017>
- Sari, F. R. D. (2022). Pelaksanaan Pembinaan Sakramen Baptis Pada Masa Covid-19 Di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 387–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1286>
- Sari, Y., Palinoan, F. F., & Saramae, P. B. (2021). Implementasi Tujuan Perkawinan Dalam Pendidikan Anak Oleh Keluarga Katolik. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 3(4), 229–235.
- Sembiring, M., & Sinulingga, A. A. (2018). Implementasi Makna Sakramen Ekaristi Dalam Keluarga Katolik. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 1(2), 43–48.
- Setiawan, M. D. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan Di Rayon I Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 90–109.
- Simamora, R. (2024). Keluarga Tanpa Keturunan: Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Kebahagiaan. *Jurnal Shanana*, 8(1), 65–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5507>
- Suryawan, I. W. D., Tonyjanto, C., Purwantoro, B., Datya, A. I., & Gunawan, P. W. (2021). Aplikasi Pendataan Kartu Keluarga Katolik (K3) Untuk Warga Katolik Di Lingkungan Pada Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan Katolik Paroki Santo Yoseph Denpasar. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jutik.v7i2.1555>
- Tibo, P., & Ginting, E. M. B. (2018). Keluarga Sebagai Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan Rumah Tangga. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 1(1), 25–30.
- Waruwu, E. (2021). Tindak Tutur Direktif Imam Katolik Pada Ritus Pengakuan Dosa Dan Penerapan Penitensi Oleh Umat Katolik Di Kota Medan. *Publish Buku Unpri Press Isbn*, 1(1).
- Wea, D. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Stasi ST. Yosep Suka Maju, Paroki Tanjung Selamat Medan Dalam Keluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 81–106. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.102>
- Wea, D., & Rio, M. (2020). Studi Pemahaman Umat Katolik Tentang Perkawinan Campur Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Dampaknya Terhadap Dimensi Kehidupan Berkeluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 102–132. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/109>